

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki berbagai macam jenis rumpun unggas lokal yang berpotensi baik untuk pengembangan peternakan, salah satunya adalah ayam kampung. Hampir seluruh daerah yang tersebar di Indonesia memiliki potensi dan ciri khas untuk ternak ayam kampungnya tersendiri. Dan dapat dioptimalkan dengan baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap protein hewani.

Ayam kampung memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan di karenakan mempunyai daya tahan terhadap penyakit yang lebih baik dari pada ayam broiler. Ayam kampung mempunyai kelebihan pada daya adaptasi tinggi karena mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi seperti, kondisi lingkungan, perubahan iklim serta cuaca setempat (Chen *et al.*, 1993). Menurut Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2020) populasi ayam kampung di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 308.476.957 ekor/tahun.

Berbagai jenis ayam kampung yang dapat dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia, salah satunya adalah jenis ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB-1). Ayam KUB-1 merupakan hasil penelitian dari Badan Litbang Pertanian. Ayam KUB-1 ini adalah hasil dari pemuliaan ayam kampung (*Gallus-gallus domesticus*) yang berasal dari Provinsi Jawa Barat. Hasil dari pemuliaan ayam KUB-1 ini bertujuan untuk peningkatan produksi telur dengan mengurangi sifat mengeram. Potensi lain ayam KUB dapat digunakan sebagai sumber bibit *parent stock* untuk penyediaan DOC ayam kampung potong yang dibutuhkan masyarakat guna memenuhi kebutuhan daging ayam kampung (Sartika *et al.*, 2013).

Keunggulan ayam KUB-1 adalah produksi telur yang banyak dan pertumbuhan yang cepat dibandingkan dengan ayam kampung lainnya (Mayora *et al.*, 2018). Rataan produksi telur yang dihasilkan mencapai 180 butir/tahun, dengan hasil ini diharapkan dapat menghasilkan DOC dalam jumlah yang banyak (Priyanti *et al.*, 2016). Ayam ini merupakan ayam hasil penemuan terbaru dengan kelebihan lainnya yaitu pada pemeliharaan intensif dengan diberi ransum komersial mampu menghasilkan daging secara cepat dalam waktu kurang dari 70 hari. Menurut Iskandar (2012) Ayam KUB dapat dipanen pada umur 70 hari dengan bobot 0,9 kg hingga 1,1 kg per ekor, untuk mencapai bobot yang sama ayam kampung biasa membutuhkan waktu 90 hari.

Performa pada ayam KUB-1 dapat dipengaruhi oleh genetik dan lingkungan. Salah satu lingkungan yang dapat mempengaruhi performa ayam KUB-1 yaitu pada pakannya. Pemberian pakan pada usaha peternakan ayam merupakan faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan peternak, salah satunya yaitu dengan cara pembatasan pemberian pakan (Darmawati, 2005). Tinggi atau rendahnya tingkat energi metabolis dalam ransum mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat konsumsi ransum unggas.

Sehubung dengan dilakukannya perlakuan pembatasan ransum terhadap ayam KUB-1, kontrol bahan pakan sangat dibutuhkan oleh ternak untuk mencapai pertumbuhan yang optimal yang dapat dilakukan dengan memberikan pakan dengan jumlah pakan yang diperlukan ternak (kuantitatif) dan sesuai kandungan nutrisi yang dibutuhkan ternak (kualitatif). Pembatasan pakan (*restricted feeding*) merupakan salah satu strategi yang digunakan sebagai upaya untuk mengurangi dampak konsumsi pakan berlebihan yang diberikan *ad libitum* (Hasan *et al.*, 2013).

Selain itu dapat menurunkan konversi pakan. Pengaruh pembatasan pakan terhadap ayam pedaging pada dasarnya merupakan program untuk memberikan pakan sesuai dengan kebutuhan hidup pokoknya pada umur dan periode tertentu.

Pembatasan ransum pada ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB-1) bertujuan untuk mendapatkan pertumbuhan kompensasi. Menurut Sasongko (1989) pertumbuhan kompensasi adalah kemampuan tubuh ternak untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan normal setelah terjadinya hambatan pertumbuhan karena pakan yang terbatas. Pertumbuhan kompensasi terjadi dengan baik setelah perlakuan pembatasan ransum dalam interval pendek (Plavnik dan Hurwitz, 1989). Menurut Husmaini (1994) Interval pembatasan lebih lama membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengejar pertumbuhan semestinya, bahkan dapat menyebabkan terjadinya kekerdilan yang permanen.

Pertumbuhan kompensasi setelah pembatasan dimanfaatkan untuk meningkatkan pertambahan bobot badan, efisien dalam penggunaan ransum dan merubah komposisi karkas (Putri, 2014). Program pemberian ransum dengan cara mengatur waktu tertentu merupakan metode yang dapat meningkatkan efisiensi ransum hal ini ditunjukkan dengan semakin rendahnya angka konversi ransum hal ini dimungkinkan karena aktivitas makan ayam akan berkurang sehingga energi yang diperlukan untuk melakukan aktifitas tersebut dapat dihemat sehingga energi tersebut dapat digunakan untuk pertumbuhan (Muharlién *et al.*, 2010). Londok *et al.*, (2012) dan Tulung *et al.*, (2015) telah melakukan penelitian mengenai efektifitas pembatasan pakan pada ternak ayam sampai 20% memberikan konversi pakan terbaik.

Pembatasan pemberian pakan dengan cara dan pada saat yang tepat akan menghasilkan pertumbuhan kompensasi yang menguntungkan (Zhong *et al.*, 1995). pembatasan pakan pada penelitian ini dilakukan selama 2 minggu karena jika dilakukan pembatasan yang terlalu lama ayam akan terlihat tidak mampu mengejar pertumbuhan normal. Pembatasan pakan sebanyak 30% dan 50% dari jumlah pakan yang diberikan dilakukan untuk melihat pertumbuhan kompensasi pada ayam kampung unggul balitnak setelah diberi cekaman selama 2 minggu.

Penggunaan level protein yang berbeda pada masa pemulihan sebanyak 17,5% merupakan standar kebutuhan nutrisi ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB-1). Sedangkan protein sebanyak 19% merupakan sebagai pembanding untuk melihat peningkatan penambahan bobot badan pada ayam kampung unggul balitnak. Masa pemulihan bertujuan untuk memperbaiki kondisi fisiologis tubuh ayam terutama saluran pencernaan seperti fungsi kerja dari usus yang dapat kembali normal setelah memperoleh cekaman pakan sehingga konsumsi pakan dan penambahan bobot badan menjadi meningkat sehingga berdampak baik terhadap performa ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB-1). Penelitian mengenai pembatasan ransum kemudian diikuti dengan pemberian ransum dengan level protein yang berbeda pada masa pemulihan belum pernah diteliti pada Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB-1).

Salah satu zat makanan yang menjadi syarat untuk pertumbuhan ternak adalah protein, karena bila ternak kekurangan portein maka pertumbuhannya terganggu. Protein merupakan suatu zat makanan yang sangat di butuhkan tubuh dan juga merupakan bagian yang tidak dapat diganti kedudukannya dalam seluruh jaringan tubuh seekor hewan yang meliputi darah, otot, organ–organ tubuh, kulit

tendon, tulang kuku, paruh dan bulu. Kebutuhan protein untuk ayam pada setiap periode pemeliharaan berbeda-beda.

Kebutuhan protein dan energi pada ayam kampung telah banyak diteliti, misalnya peningkatan dan perbaikan pakan ayam kampung dapat memperbaiki pertumbuhan dan produksinya (Sinurat, 1991). Menurut Nawawi (2015) kandungan gizi yang dibutuhkan ayam kampung pada umur 0–12 minggu dibutuhkan protein kasar 15-17% dan kebutuhan energi metabolis 2.600 kkal/kg. Sedangkan untuk Ayam KUB-1 pada periode pertumbuhan membutuhkan protein kasar sebesar 17,5% dan energi metabolis (EM) sebesar 2.800 kkal/kg (Iskandar *et al.*, 2014). Menurut Iqbal *et al.*, (2012) bahwa jumlah konsumsi protein berpengaruh terhadap penambahan bobot badan, hal ini disebabkan karena penambahan bobot badan berasal dari sintesis protein tubuh yang berasal dari protein.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menggunakan objek penelitian yaitu ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB-1), sehingga diharapkan dapat berpengaruh terhadap performa melalui pembatasan ransum dan pemberian protein pada masa pemulihan dengan level berbeda. Maka, penulis tertarik dengan penelitian yang berjudul judul **“Pengaruh Pembatasan Ransum Dan Pemberian Protein Dengan Level Berbeda Pada Periode Pemulihan Terhadap Performa Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB-1).**

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pembatasan ransum dan pemberian protein dengan level berbeda pada periode pemulihan terhadap performa ayam kampung unggul balitnak (KUB-1).

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembatasan ransum pada periode starter dan pemberian protein dengan level berbeda pada periode pemulihan (grower) terhadap performa ayam kampung unggul balitnak (KUB-1).

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi bagi peternak dan masyarakat tentang pengaruh pembatasan ransum dan pemberian protein dengan level berbeda pada periode pemulihan terhadap performa ayam kampung unggul balitnak (KUB-1).

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini yaitu pembatasan ransum dan pemberian protein level berbeda pada periode pemulihan dapat berpengaruh terhadap performa ayam kampung unggul balitnak (KUB-1).

